

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Retardasi mental (RM) merupakan suatu keadaan dimana seseorang mengalami intelegensi yang kurang dari normal sejak masa perkembangan atau dalam masa anak-anak bahkan sejak anak baru dilahirkan (A'tiana et al., 2021). Pada anak RM salah satu gangguan yang dapat muncul adalah gangguan pada fungsi afektif dan kognitif, hal ini berhubungan dengan pemusatan pikiran sehingga menyebabkan anak sulit untuk berkonsentrasi (Lestari et al., 2019).

Dalam kasus ini, pemerintah telah memfasilitasi Sekolah Luar Biasa (SLB) yang diperuntukkan untuk anak berkebutuhan khusus (ABK) salah satunya RM. Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan kepala sekolah SLB PGRI Tlanakan Pamekasan pada 5 Januari 2022. Menunjukkan bahwa rata-rata anak dengan RM di SLB PGRI Tlanakan Pamekasan memiliki konsentrasi rendah dalam mengikuti pembelajaran di sekolah terutama saat pembelajaran matematika. Upaya yang telah digunakan di SLB PGRI Pamekasan dalam mengatasi permasalahan ini adalah penggunaan kain flanel yang ditempel angka-angka sebagai media berhitung. Solusi tersebut belum menjadi pemecahan masalah secara keseluruhan sebagai media belajar aritmatika anak dengan RM ringan, karena penggunaan media ini dirasa tidak membawa banyak perubahan dan anak sering merasabosan. Sehingga diperlukan metode lain yang lebih menarik agar konsentrasi anak berpusat sepenuhnya pada media pembelajaran seperti *fidget toys pop it*. Sebelumnya penggunaan terapi bermain *fidget toys pop it* dipergunakan pada anak normal usia TK dan SD. Sampai saat ini belum ada penelitian

yang memaparkan intervensi *fidget toys pop it* pada anak RM ringan.

Lebih dari 120 juta orang di dunia mengalami RM dengan jumlah anak diperkirakan 1- 8% dari jumlah penduduk di dunia (Caesaria et al., 2019; Nasution, 2020). Didapatkan data bahwa anak RM di Propinsi Jawa Timur yang tertampung di SLB tahun 2019/2020 berjumlah 11.712 dari 20.442 jumlah anak di SLB Jawa Timur secara keseluruhan (Pusdatin Kemendikbud, 2020). Sedangkan dari studi pendahuluan yang dilakukan peneliti jumlah SLB di Pamekasan terdapat 6 SLB yang menjadi jumlah SLB terbanyak di Madura. Untuk jumlah anak di SLB PGRI Tlanakan dengan RM ringan terdapat 17 anak dan untuk anak yang berada di bangku SD terdapat 8 anak dengan RM ringan. Kemudian pada tanggal 24 Februari 2022 peneliti juga melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui jumlah anak RM ringan di SLB Negeri Bugih Pamekasan. Jumlah anak RM ringan di SLB Negeri Bugih adalah 15 anak dan di bangku SD terdapat 7 anak. Peneliti melanjutkan pengambilan data awal di 2 SLB lainnya, yaitu SLB Api Alam pada tanggal 13 April 2022 dan SLB Asih Mulya 14 April 2022. Didapatkan jumlah anak dengan RM ringan di SLB Api Alam adalah 12 anak dan tercatat yang berada pada tingkat SD adalah 7 anak. Pada SLB Asih Mulya, peneliti mendapatkan data bahwa terdapat 18 anak RM ringan dengan 9 anak yang berada di tingkat SD.

RM banyak muncul pada anak sebelum berusia 18 tahun. Perkembangan kognitif anak RM jauh berbeda dengan anak normal pada umumnya. Karakteristik kemampuan kognitif pada anak RM adalah sulit berpikir abstrak seperti berhitung, menulis dan membaca. Anak RM cenderung susah berkonsentrasi dan memiliki daya ingat yang lemah (Cynthia, 2017). Hal tersebut tentunya dapat mengganggu kesiapan anak utamanya dalam proses belajar dan menyebabkan munculnya rasa tidak percaya diri pada anak dengan RM

serta cenderung pasif dalam proses belajar di kelas (Cynthia, 2017). Penyebab sulitnya konsentrasi pada anak RM adalah karena anak tersebut mempunyai keterbatasan kapasitas belajar, sulit memusatkan perhatian dan mudah lupa. Namun, anak retardasi mental dapat memusatkan perhatian pada hal-hal ataupun media yang menarik. Sedangkan untuk mengatasi masalah anak retardasi mental yang mudah lupa maka pembelajaran dapat diulang-ulang (Damayanti & Zuhdi, 2017). Pembelajaran aritmatika bagi anak retardasi mental memiliki tujuan dalam pengembangan potensi secara optimal, agar anak RM dapat melakukan perhitungan dasar yang dibutuhkan dalam kegiatan sehari-hari serta mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan tempat tinggalnya. Dengan karakteristik tersebut diharapkan seorang pengajar dapat memilih teknik pembelajaran aritmatika melalui media yang tepat agar masalah belajar yang dialami anak-anak RM dapat teratasi. Media pembelajaran yang menyenangkan dan mampu menimbulkan emosi positif sangat berperan dalam kasus ini.

Fidget toys adalah benda kecil yang dapat digenggam dan dirancang untuk membantu anak yang kesulitan fokus pada pembelajaran (Hansen et al., 2017). *Fidget toys* merupakan benda berukuran kecil yang dapat disentuh dan dimainkan tanpa mengganggu aktivitas kelas (Hannigan, 2021). Penelitian dengan menggunakan *fidget toys* sudah banyak dilakukan oleh beberapa peneliti salah satunya adalah penelitian dari Hulac et al., (2021) mereka mendapatkan hasil penggunaan *fidget toys* dapat meningkatkan perilaku pengerjaan tugas pada anak *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). *Fidget toys* dimanfaatkan untuk regulasi kognitif dan emosional (Torin, 2021). Dalam hal ini yang dimaksud regulasi kognitif adalah peningkatan fokus pada tugas dan meningkatkan kreativitas. Penelitian lebih lanjut dibutuhkan untuk melihat keefektifan *fidget toys* dan

menentukan karakteristik anak berkebutuhan khusus seperti apa yang paling diuntungkan dalam penggunaan terapi bermain dengan media *fidget toys* (Rohrberger, 2011). Kemudian Van Der Wurff et al (2021) memberikan rekomendasi penelitian lebih lanjut diperlukan untuk menyelidiki efek penggunaan alat pemrosesan sensorik pribadi (*fidget toys*) jangka panjang pada perhatian dan kinerja aritmatika anak-anak.

Sebuah gagasan baru dimunculkan dalam penelitian ini berupa penggunaan *fidget toys pop it* sebagai media terapi bermain untuk membantu anak dengan retardasi mental ringan dalam memecahkan aritmatika dasar sekaligus meningkatkan konsentrasi. Terapi bermain dengan *fidget toys pop it* diambil karena *pop it* merupakan salah satu permainan yang dapat meningkatkan konsentrasi bagi penggunanya. Hal ini seperti yang tercantum dalam artikel yang ditulis oleh Mahan, (2021) di *Inside Hook*, Dr. Sanam Hafeez saat diwawancarai mengatakan "Meletuskan gelembung kecil juga dapat mengendurkan ketegangan otot, mengurangi kecemasan dan stres, biarkan anak-anak melepaskan energi gelisah, yang dapat membantu mereka berkonsentrasi lebih baik". Permainan *pop it* dikenal sebagai alat permainan yang sudah mengalami modernisasi dari *bubble wrap*. Penggunaan *pop it* dipakai juga berdasarkan alasan bahwa permainan tersebut tidak menimbulkan bahaya bagi anak RM maupun bagi pengajar. Penggunaan metode bermain yang bersifat menghibur, mendidik, dan meningkatkan keterampilan anak serta tidak melukai ataupun membahayakan diri sendiri juga orang lain menjadi metode yang tepat digunakan pada anak RM ringan (Oktariani et al., 2018). Anak RM ringan menjadi responden dalam penelitian ini dengan suatu alasan bahwa sebelumnya permainan *fidget toys pop it* hanya dipergunakan sebagai terapi bermain pada anak normal usia TK dan SD. Dapat dikatakan, belum terdapat penelitian yang memamparkan intervensi terapi bermain

fidget toys pop it pada anak dengan RM ringan.

Penelitian ini berdasarkan pada konsep teori Albert Bandura. Teori ini dijadikan acuan penelitian dikarenakan konsep *observational learning* dan *modelling* yang di sampaikan oleh Bandura akan diadopsi menjadi dasar dan metode pelaksanaan penelitian ini. Pembelajaran melalui lingkungan sosial umumnya berlangsung melalui proses peniruan (*imitation*) atau pemodelan (*modeling*). Dalam *modelling* individu akan menyesuaikan diri dengan tindakan orang lain dengan representasi informasi secara simbolis dan menyimpannya untuk digunakan di masa depan (Lesilolo, 2018). Dengan mengamati orang lain atau pembelajaran melalui observasi maka manusia bisa memperoleh pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan-keterampilan, strategi-strategi, keyakinan-keyakinan, dan sikap-sikap (Yanuardianto, 2019). Dalam proses belajar melalui metode *imitation* terjadi penguatan secara tidak langsung dari individu seperti kemampuan mengingat dan mengulang (Lesilolo, 2018). Teori Bandura ini tentunya tidak terlepas dari proses kognitif. Proses kognitif memiliki 4 macam komponen yaitu atensi atau proses memperhatikan, retensi atau proses mengingat, reproduksi model, dan motivasi .(Mubin et al., 2021)

Terdapat beberapa cara yang dapat digunakan untuk menerapkan teori Bandura dalam pembelajaran anak dengan RM ringan yaitu penggunaan alat pemusat perhatian sebagai media pembelajaran, menciptakan suasana riang, penggunaan musik, teknik penyajian materi bervariasi, dan mengurangi materi yang tidak relevan (Lesilolo, 2018). Dalam hal ini pilihan media yang dipakai peneliti ada *fidget toys pop it* dimana *fidget toys* dapat membantu anak untuk meningkatkan konsentrasi dalam pengerjaan tugas, serta bunyi “plop plop” pada *pop it* yang memiliki sensasi seperti meletuskan *bubble wrap*

dapat meredakan stress (Baumel et al., 2020). Diharapkan penggunaan media ini pada pembelajaran aritmatika anak dengan RM ringan dapat lebih menyenangkan dan mampu meningkatkan hasil belajar mereka. Dalam implementasinya, peneliti memperagakan terlebih dahulu penggunaan media pembelajaran untuk menjawab soal aritmatika dasar. Setelah memperhatikan, anak dengan RM ringan di dalam kelas menirukan cara menjawab soal aritmatika yang sudah dilakukan oleh peneliti.

1.2 Rumusan masalah

Apakah terapi bermain dengan *fidget toys pop it* berpengaruh terhadap konsentrasi dan kemampuan berhitung pada anak retardasi mental ringan?

1.3 Tujuan penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Mengetahui keefektifan terapi bermain dengan *fidget toys pop it* terhadap konsentrasi anak dan kemampuan berhitung anak retardasi mental ringan di SLB Kabupaten Pamekasan.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Mengidentifikasi konsentrasi anak retardasi mental ringan di SLB PGRI Tlanakan Pamekasan, SLB Asih Mulya, SLB Negeri Bugih Pamekasan, dan SLB Api Alam sebelum dan setelah dilakukan intervensi.
2. Mengidentifikasi kemampuan berhitung anak retardasi mental ringan di SLB PGRI Tlanakan Pamekasan, SLB Asih Mulya, SLB Negeri Bugih Pamekasan, dan SLB Api Alam sebelum dan setelah dilakukan intervensi.
3. Menganalisis pengaruh terapi bermain *fidget toys pop it* terhadap peningkatan konsentrasi anak retardasi mental ringan di SLB PGRI Tlanakan Pamekasan dan SLB Api Alam.
4. Menganalisis pengaruh terapi bermain *fidget toys pop it* terhadap kemampuan

berhitung anak retardasi mental ringan di SLB PGRI Tlanakan Pamekasan dan SLB Api Alam.

1.4 Manfaat penelitian

1.4.1 Teoritis

Permainan *fidget toys pop it* dapat digunakan sebagai stimulus konsentrasi dan kemampuan berhitung pada anak retardasi mental ringan.

1.4.2 Praktis

1. Bagi anak SLB

Penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk melatih konsentrasi dan kemampuan berhitung anak retardasi mental ringan.

2. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan rujukan sebagai pelatihan untuk meningkatkan konsentrasi dan kemampuan berhitung pada anak retardasi mental ringan melalui media *fidget toys pop it*.

3. Bagi SLB

Sekolah dapat menerapkan terapi bermain menggunakan *fidget toys pop it* dalam pembelajaran guna meningkatkan konsentrasi dan melatih kemampuan berhitung anak.

4. Bagi profesi keperawatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan bagi profesi keperawatan khususnya pada ranah keperawatan jiwa dan keperawatan anak dalam mengembangkan perencanaan keperawatan terkait stimulasi tumbuh kembang anak khususnya perkembangan kognitif pada anak dengan retardasi mental

ringan.